PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kematian adalah realitas kehidupan yang tidak mungkin dihindari, bagi kebayakan orang, mendengar kata “kematian” saja sudah memunculkan kengerian karena sering kali kehadirannya sangat di luar dugaan, mendadak, tidak memberikan tanda-tanda maupun kesempatan untuk mempersiapkan diri, baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi orang-orang yang mengasihinya. Kematian memang bukan hal yang biasa, kematian menyebabkan seseorang mengalami penderitaan fisik dan derita emosional yang menusuk sekalipun keadaanya bisa berbeda pada masing-masing orang. Bisa kita bayangkan bahwa penderitaan orang yang ditinggalkan sungguh tidak mudah untuk ditanggung. Bahkan, jika pengalaman-pengalaman ini dibiarkan dapat berdampak buruk terhadap kondisi jasmani, mental, rohani maupun sosial orang tersebut

Kematian memang tidak seorangpun yang pernah tahu kapan, di mana, dan bagaimana akan teijadi pada manusia. Di Indonesia, kematian dilihat sebagai pengalaman komunal yang tidak hanya melibatkan keluarga tetapi juga anggota keluarga dan komunitas. Ada banyak cara, tradisi yang dikembangkan untuk menghadapi ketidakberdayaan yang diakibatkan oleh kematiaan, misalnya ritual Ma 'nenek di Toraja, Muhabeth di Maluku yang kalau kita amati tradisi-tradisi ini adalah upaya mengekpresikan kehilangan dan dukacita yang juga menjadi kesempatan untuk reuni keluarga, curhat, mengungkapkan kasih sayang dan bahkan akhirnya bersama-sama merayakan kehidupan setelah kematian orang

yang dicintai.[[1]](#footnote-1) Tetapi kematian adalah sebuah ketetapan ilahi yang tidak bisa dihindari oleh setiap manusia. Ketika kematian datang menjemput, maka kesedihan selalu melanda orang yang ditinggalkannya, dari masa ke masa, manusia berusaha untuk saling menguatkan sesamanya manakala sedang dilanda sang duka. Ada bentuk dan ekspresi masyarakat manakala sedang mendampingi kerabat atau saudaranya yang berdukacita. Ada berbagai bentuk pendampingan yang mereka lakukan, biasanya berupa nyanyian, tarian, ritual atau hanya sekedar duduk bercerita untuk menemani kerabatnya yang sedang dilanda dukacita. Duka cita (grief) adalah kelumpuhan emosional, tidak percaya, kecemasan akan berpisah, putus asa, sedih dan kesepian yang menyertai disaat seseorang kehilangan orang yang dicintai.

Kematian merupakan realita kehidupan, setiap manusia akan mengalami kematian, kematian bisa menimpa siapa saja baik orang tua maupun orang yang masih muda atau bahkan bayi yang baru lahir sekalipun. Sudah menjadi sesuatu yang nyata bahwa setiap makhluk yang bernyawa akan mati, hanya saja tidak ada seorangpun yang tahu kapan kematian itu akan datang.

Berbicara mengenai kematian, hal yang di alami oleh 2 anggota keluarga di desa Radda Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara, sedikit berbeda dengan kasus kematian pada umumnya. Karena anggota keluarganya yang meninggal itu belum ditemukan, dukacita yang dirasakan begitu perih dan tidak serta merta hilang begitu saja. Pada umumnya ketika salah seorang anggota keluarga meninggal pasti keluarga yang ditinggalkan masih bisa melihat dan memakamkannya dengan baik, tetapi kematian yang dialami oleh dua (2) anggota keluarga di Jemaat Rama Radda akibat banjir bandang yang melanda Masamba pada tangga 13 Juli 2020 ini berebeda karena sampai saat ini keluarga belum menemukan mayat orang tua dan nenek yang di bawah oleh arus banjir. Betapa sedih yang mereka rasakan sudah berduka mayat keluargapun belum ditemukan.

J. L.Ch. Abineno mengatakan, keluarga yang berduka dan merasakan kehilangan karena salah satu anggota keluarga, baik itu suami/istri, orang tua, kakek, nenek dan anak atau anggota keluarga lainnya, membuat anggota keluarga yang ditinggalkan terlarut dalam duka yang mendalam.[[2]](#footnote-2) Dalam hal ini, yang dimaksud Abineno ialah bahwa ketika menghadapi pergumulan, maka dibutuhkan penggembalaan terhadap keluarga yang berduka melalui pendampingan dan pelayanan pastoral. Hal senada juga dijelaskan oleh Elisa B. Surbakti, bahwa keluarga yang berduka sering mengalami stres atau gangguan kejiwaan[[3]](#footnote-3) karena kehilangan orang yang dikasihi. Senada yang dikatakan oleh Ruth, bahwa kehilangan adalah salah satu penyebab utama yang membuat orang-orang mengalami derita emosi seperti tekanan perasaan bermasalah, gejolak amarah dan kesedihan yang mendalam dan berlarut-larut.[[4]](#footnote-4) Kematian adalah sesuatu yang belum dimengerti oleh manusia, suatu pengalaman yang tidak teijejaki. Manusia merasa tidak aman dan tidak berdaya ketika menghadapi kematian, musuh yang begitu menakutkan, musuh yang tidak memandang usia, kekayaan maupun kedudukan.[[5]](#footnote-5)

Di saat ini keluarga yang berduka membutuhkan pendampingan yang di dalamnya memberi penguatan dan penghiburan. Majelis gereja sebagai pelayan Tuhan atau gembala di tengah-tengah jemaat hendaknya terus menuntun dan mengarahkan jemaat untuk tetap berpengharapan kepada Tuhan. Sehingga jemaat tetap tabah, tegar dan kuat menghadapi dinamika kehidupan ini, khususnya bangkit dari kedukaan yang mendalam. Mejelis gereja semestinya tetap menjalankan tugas pelayanan dan tanggung jawabnya sebagai gembala untuk mendampingi keluarga yang berduka pasca banjir bandang di desa Radda Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara, pada 13 Juli 2020.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menjadi rumusan masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: bagaiman peran pelayanan pastoral majelis gereja terhadap keluarga yang berduka yang belum menemukan mayat keluarganya akibat banjir bandang, di desa Radda Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara, pada 13 Juli 2020.

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis ini adalah untuk memperhatikan perkembangan keluarga yang berduka sepanjang musibah yang datang sampai sekarang ini, untuk mengetahui sikap keluarga menghadapi cobaan saat ini dan peran gereja toraja jemaat Rama Radda Klasis Masamba kepada keluaraga yang berduka,

1. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan proposal skripsi ini diharapkan untuk semua elemen masyarakat dan pimpinan Gereja menyadari bahwa pentingnya pendampingan pastoral bagi keluarga yang berduka terlebih lagi keluarga yang berduka yang belum menemukan mayat anggota keluarganya. Oleh karena itu diharapkan agar semua masyarakat dan pimpinan gereja memperhatikan satu sama lain antara sesama supaya saling menguatkan dan saling menolong sesama manusia atau umat yang percaya.

1. Metode Penllitian

Metode yang saya gunakan adalah metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung bersifat analisis. Proses dan makna yang ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai fakta di lapangan.

1. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam peulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

dalam bagian ini penulis memaparkan dan mendeskripsikan latar belakang masalah, dan menjelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematikan penelitian.

Bagian ini merupakan bagian yang menyajikan mengenai, tinjauan gereja yang seharusnya menjadi ciptaan sebuah gereja dalam kehidupan beijemaat Pengungkapan kondisi yang di alami oleh konseli dan pengertian pastoral, bimbingan berdasarkan firman, Allah, macam-macam pelayanan pastoral, bentuk-bentuk pelayanan pastoral, percakapan pastoral, lalu pandangan Alkitab baik dari perjanjian lama maupun dari peijanjian baru,

: METODOLOGI PENELITIAN

**Bab III Bab IV**

**Bab V**

: ANALISIS

Bagian ini merupakan bagian analisis tentang hasil penelitian adalah proses pemecahan masalah menjadi bagian-bagian kecil hingga mudah dipahami yang dikaji berdasarkan bangunan teori dari Bab II.

: PENUTUP

Bagian ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran

1. Emi Tonapa, Dukacita Dan Kehilangan P*a*d*a* Orang Toraja Pada Ritual Ma "Nenek:Suatu Analisa Psikologi Indigenous (Tesis, Salatiga: UKSW,20I5),9. [↑](#footnote-ref-1)
2. J. L. Ch. Abineno, Pelayanan Pastoral Kepada Orang Yang Berduka, (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 1. [↑](#footnote-ref-2)
3. Elisa B. Surbakti, Konseling Praktis, (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 22. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ruth Hawkye, Healing Emosional Wounds, (Yogyakarta: Andi, 2008), 1. [↑](#footnote-ref-4)
5. Gladys Hunt, Pandangan Kristen Tentang Kematian (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 1. [↑](#footnote-ref-5)